

BAB 2

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Definisi Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2019) adalah

“Laporan keuangan terdiri dari proses laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi yang berisi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”

Sedangkan menurut Hidayat (2018), laporan keuangan adalah informasi yang dapat dipergunakan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan tentang suatu entitas kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki nilai yang besar bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan, serta sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus mencerminkan informasi yang akurat dan tidak boleh dimanipulasi untuk kepentingan pihak tertentu saja.

Laporan keuangan yang efektif dan bermanfaat harus memenuhi berbagai karakteristik, baik karakteristik kualitatif fundamental maupun karakteristik kualitatif peningkat. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2019), ada 2 karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevansi dan representasi yang tepat, sedangkan karakteristik kualitatif penunjang yaitu keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman. Informasi keuangan representasi tepat mempresentasikan fenomena ekonomi dalam kata dan angka.

Dikatakan representasi tepat, apabila memenuhi 3 karakteristik yaitu lengkap, netral dan bebas dari kesalahan. Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomi secara tepat sebagaimana mestinya. Laporan keuangan harus disajikan secara jujur dan tidak ada kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak.

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

2.2.1. Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan atau yang disebut juga *fraud* diartikan sebagai kecurangan atau penipuan. Pengertian Kecurangan atau *fraud* menurut *Association Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan tindakan tidak jujur lainnya, yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang dapat menyebabkan manfaat yang tidak baik kepada individu atau pihak lain. Tindakan ini tidak terikat pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan ini dilakukan oleh pihak dan organisasi. Penipuan yang dilakukan oleh pihak dan organisasi untuk mendapatkan asset, uang, atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kehilangan jasa, atau untuk mengamankan keuntungan Pribadi atau bisnis (Suratman, 2020).

Menurut Tunggal (2016), kecurangan atau *fraud* adalah:

“kecurangan merupakan konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap tindakan penipuan yang disengaja, dengan maksud untuk mengambil *asset* atau hak orang lain. Dalam konteks audit atau laporan keuangan, kecurangan adalah salah saji laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Dua kategori utama adalah kecurangan pada laporan keuangan dan penyalahgunaan asset”

2.2.2. Tipologi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Association of certified Fraud Examiner* (ACFE) (2012) membagi *fraud* dengan istilah *fraud tree*, yaitu:

1. Korupsi

Korupsi adalah tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pejabat untuk memperoleh keuntungan pribadi. Korupsi merupakan masalah yang terkait dengan sistem perekonomian dan lembaga-lembaga yang ada.

Jenis – jenis korupsi yaitu:

a. Konflik Kepentingan (*conflict of interest*)

Konflik kepentingan terjadi ketika seorang pegawai, manajer atau eksekutif memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan.

b. Penyuapan (*bribery*)

Penyuapan dapat didefinisikan sebagai penawaran, penyuapan, penerimaan atau permintaan dengan niat mempengaruhi keputusan bisnis.

c. Pemberian ilegal (*illegal gratuities*)

Pemberian secara ilegal mirip dengan penyuapan, tetapi tidak ada niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis. Misalnya, memberikan hadiah mewah atau liburan gratis. Pemberian dilakukan setelah keputusan bisnis yang menguntungkan.

d. Pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*)

Pemerasan secara ekonomi merupakan kebalikan dari penyuapan. Karyawan menuntut pembayaran atas vendor dengan tujuan

memenangkan vendor.

2. Kecurangan Laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai kesenjangan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu seperti yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara materil.

3. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan pengambilan aset yang dilakukan secara illegal oleh seorang yang berwenang untuk mengelola aset tersebut. Penyalahgunaan aset dalam bentuk kas dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu :

a. *Skimming*

Menurut Islahuzzaman (2012), *skimming* merupakan bentuk kecurangan dengan cara mencuri uang yang sudah masuk ke perusahaan.

b. *Lacerny*

Menurut Islahuzzaman (2012), *Lacerny* merupakan pencurian uang yang telah masuk ke perusahaan dan merupakan salah satu bentuk kecurangan yang terjadi. Biasanya, tindakan pencurian ini disebabkan oleh kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan.

c. *Fraudulent disbursements*

Menurut Islahuzzaman (2012), *Fraudulent disbursements*,

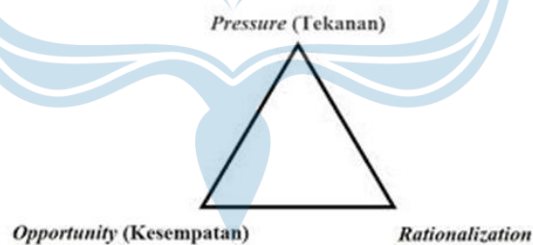
merupakan pencurian melalui pengeluaran yang tidak sah. Pencurian uang yang dilakukan saat arus uang sudah terekam dalam sistem, kecurangan ini disebut juga dengan penggelapan.

Fraud tree ini berguna untuk memetakan kecurangan dalam lingkungan kerja. Tipologi ini membantu akuntan forensik mengenali dan mendiagnosis kecurangan yang terjadi. Ada gejala-gejala kecurangan yang dalam auditing yang dikenal sebagai *red flags*. Dengan memahami gejala-gejala ini dan menguasai teknik-teknik audit investigatif, akuntan forensik dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi. Topik yang dibahas dalam penelitian ini perusahaan transportasi melakukan korupsi, di mana perusahaan transportasi melakukan pengadaan pesawat CRJ-1000 dan pengambilalihan pesawat ATR 72-600 yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pengadaan BUMN. Akibat dari kasus tersebut negara mengalami kerugian mencapai Rp 8,8 triliun. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti pengelolaan yang buruk atau situasi keuangan yang sulit. Kasus korupsi yang dilakukan oleh perusahaan transportasi dapat memiliki konsekuensi serius bagi calon *customer* atau investor, karena mereka mungkin tidak menerima hak yang seharusnya mereka terima. Hal ini dapat menimbulkan kerugian materil dan ketidakpastian bagi individu atau bisnis yang menggunakan moda transportasi udara premium sekelas Garuda Indonesia untuk mendapatkan kenyamanan serta meminimalisir diri mereka dari risiko.

2.3. *Fraud Triangle*

2.3.1. Definsi *Fraud Triangle*

Menurut Cressey dalam Theodorus M (2018), Secara umum, seseorang cenderung melakukan kecurangan ketika mereka menghadapi masalah keuangan dan merasa bahwa mereka dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara yang tidak jujur. Mereka mungkin melihat kesempatan yang ada dalam posisi atau wewenang mereka di bidang keuangan untuk melakukan tindakan yang melanggar kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Hasil dari penelitian tersebut, Cressey dalam Theodorus M (2018), mengemukakan elemen-elemen yang menjadi pemicu kecurangan yang saat ini dikenal dengan *fraud triangle*. Elemen *fraud triangle* ada tiga yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berikut ini *fraud triangle* divisualisasikan dalam gambar.



Gambar 2. 1. *Fraud Triangle*

2.3.2. Elemen *Fraud Triangle*

2.3.2.1. Tekanan (Pressure)

Tekanan memiliki banyak arti, tekanan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasa ditekan/tertekan oleh berbagai hal. Berdasarkan SAS No.99 terdapat empat kondisi dimana seseorang mengalami tekanan yang dapat menjadi faktor pemicu kecurangan, yaitu:

1. Stabilitas Keuangan (*financial stability*)

Stabilitas keuangan adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen et al., 2009).

2. Target Keuangan (*financial target*)

Manajemen memiliki target keuangan yang telah disusun dan direncanakan oleh direksi, dan dalam kinerjanya manajer dituntut untuk dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

3. Kebutuhan uang Pribadi (*personal financial need*)

Merupakan kondisi dimana keuangan para eksekutif perusahaan turut mempengaruhi keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009).

4. Tekanan Eksternal (*external pressure*)

Merupakan harapan yang diinginkan oleh pihak ketiga kepada manajemen yang menimbulkan tekanan kepada pihak manajemen.

2.3.2.2. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan adalah keadaan dimana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan (Apriyani, N., Sujana, E., Sulindawati, 2017). SAS No. 99 menyebutkan bahwa kesempatan pada laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kondisi. Tiga kondisi tersebut antara lain:

1. Sifat industry (*nature of industry*)

Sifat industri berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

2. Ketidakefektivan pengawasan (*ineffective monitoring*)

Merupakan keadaan dimana suatu perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang cukup untuk memantau kinerja perusahaan.

3. Struktur organisasi (*organizational structure*)

Berkaitan dengan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil.

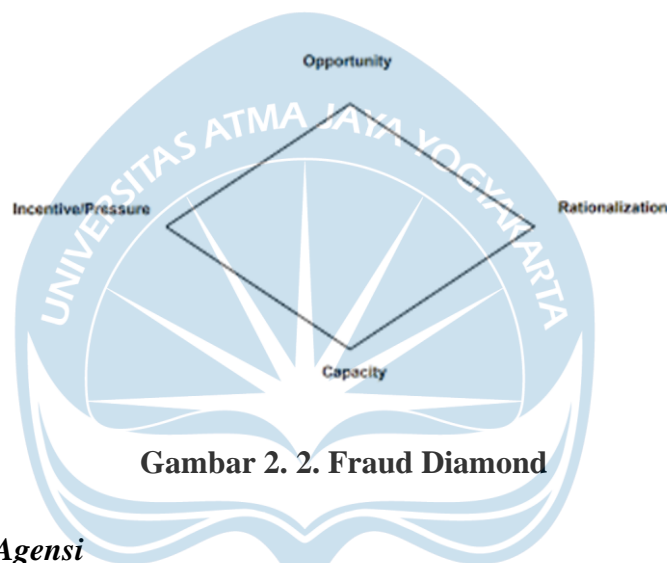
2.3.2.3. Rasionalisasi (*rationalization*)

ACFE menyebutkan bahwa faktor ketiga terjadinya sebuah kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan adanya suatu sikap, karakter atau seperangkat nilai-nilai etika yang menyebabkan mereka untuk melakukan hal yang tidak jujur dan menyebabkan mereka melakukan pembenaran atas perbuatan tersebut (Hery, 2016). Rasionalisasi dapat diproksikan menggunakan pergantian auditor, opini auditor, dan total akrual asset.

2.4. *Fraud Diamond*

Fraud diamond dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) pada CPA Jurnal. *Fraud diamond* merupakan perkembangan dari *fraud triangle*, dimana ada penambahan satu elemen pada *fraud diamond* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Jadi, *fraud diamond* memiliki empat elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*).

Kapabilitas merupakan suatu faktor kualitatif sebagai salah satu pelengkap dari *fraud triangle*. Kapabilitas diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali dan memanfaatkan keadaan yang melingkupinya. Kapabilitas artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari sifat individu untuk melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya untuk melakukan fraud di lingkungan perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).



2.5. Teori Agensi

Menurut Jensen (1976), teori agensi yaitu suatu hubungan atau kontrak antara satu orang atau lebih (*principals*) yang melibatkan orang lain (*agents*). Di dalam perusahaan terdapat pemisah kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi menjelaskan jika antara pihak *principal* dan agen memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga timbul konflik keagenan yang memiliki dampak negatif yaitu melakukan tindakan curang untuk kepentingan Pribadi. Seperti yang terjadi pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang melakukan kasus korupsi yang berdampak merugikan negara mencapai Rp 8,8 triliun. Kerugian tersebut akibat pengadaan pesawat CRJ-1000 dan pengambilalihan pesawat ATR 72-600 yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pengadaan BUMN. Adapun kerugian juga

terjadi akibat para tersangka tidak menerapkan prinsip *business judgement rule*, sehingga mengakibatkan *performance* pesawat selalu mengalami kerugian saat dioperasikan.

Teori keagenan dapat terjadi karena terdapat *asymmetric information* antara pihak *principal* dan pihak *agen*. *Asymmetric information* terjadi pada saat pihak *agen* mempunyai informasi lebih mengenai kinerja perusahaan, sedangkan pihak *principal* tidak mengetahui informasi secara pasti mengenai kinerja dari perusahaan tersebut. Dengan terdapat fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa pihak *agen* tidak melakukan tanggung jawabnya dengan baik sebagai seorang manajemen. Dalam kasus penelitian ini, *asymmetric information* terjadi disebabkan oleh pihak manajemen yang telah melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan transportasi. Dalam sebuah organisasi perusahaan, *principal* merupakan para pemegang saham dan *agen* merupakan manajemen puncak (dewan komisaris dan direksi) (Supriyono, 2018). Manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan akibat tekanan yang diberikan oleh pihak investor, sehingga hal tersebut memicu manajemen untuk melakukan kecurangan piutang (*opportunity*) demi kepentingan perusahaan serta memenuhi keinginan investor. Manajer juga memiliki akses *capability* serta peluang yang dimiliki untuk melakukan kecurangan tersebut, semakin lama manajemen puncak bekerja pada sebuah perusahaan maka manajemen tersebut sudah mengetahui seluk beluk perusahaan. Hal tersebut dapat memicu sehingga pihak *principal* tidak mengetahui kinerja perusahaan secara pasti dan beranggapan bahwa perusahaan terus berkembang.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Kultsum & Triyatno (2022) yang berjudul “Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Terhadap Perusahaan Anggota Indeks Sri-Kehati Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”. Menunjukkan hasil bahwa financial target, berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Sedangkan *nature of industry* dan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian kedua dilakukan Lionardi & Suhartono (2022), yang berjudul “Pendeteksi Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement* Menggunakan Fraud Hexagon (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020)”. Menunjukkan hasil *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Penelitian ketiga dilakukan oleh Abbas & Laksito (2022), yang berjudul “Analisi Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Perspektif Fraud Diamond Theory (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018- 2020)”. Menunjukkan hasil *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial target* dan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Keempat dilakukan oleh Oktarigusta (2017), yang berjudul “Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)”. Menunjukkan hasil *Total accrual to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *financial pressure*, *nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nor Aini Aprilia & Furqani (2021), yang berjudul “Deteksi kecurangan Laporan keuangan dengan Metode Fraud Diamond pada Perusahaan Jasa”. Menunjukkan hasil *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Purnama & Astika (2022), yang berjudul “Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure dan Financial Statement Fraud”. Menunjukkan hasil *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Prakoso & Setiyorini (2021), yang berjudul “Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Menunjukkan hasil *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Wilestari & Fujiana (2021), yang berjudul “ Analisi Pengaruh Diamond Fraud Terhadap *Financial Statement Fraudulent* (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN NonBank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019”. Menunjukkan hasil *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, dan *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial target* dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2. 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Kultsum & Triyatno (2022)	Variabel Independen (X): <i>Financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, change in auditor,</i>	Perusahaan Anggota Indeks Sri-Kehati Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	1. <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. <i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		<p><i>change in director</i></p> <p>Variabel</p> <p>Dependen (Y):</p> <p><i>Financial Statement Fraud</i></p>		<p>3. <i>External pressure</i></p> <p>berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>4. <i>Nature of industry</i></p> <p>berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>5. <i>Ineffective monitoring</i></p> <p>tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>6. <i>Change in auditor</i> tidak</p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<p>berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>7. <i>Change in director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p>
2.	Lionardi & Suhartono (2022)	<p>Variabel Independen</p> <p>(X): <i>financial stability, Change in Director, state-owner enterprise nature of industry, change in auditor,</i></p>	<p>Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020</p>	<p>1. <i>Financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i></p> <p>2. <i>Change of director</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent</i></p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		<p>Jumlah foto CEO pada laporan tahunan</p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Fraudulent</i> <i>Financial</i> <i>Statement</i></p>		<p><i>financial</i> <i>statement</i></p> <p>3. <i>State-owned</i> <i>enterprise</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i> <i>financial</i> <i>statement</i></p> <p>4. <i>Nature Of</i> <i>Industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent</i> <i>financial</i> <i>statement</i></p> <p>5. <i>Change in</i> <i>auditor</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i></p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<p><i>financial statement</i></p> <p>6. Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i></p>
3.	Abbas & Laksito (2022)	<p>Variabel Independen (X): <i>financial target,</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Financial Statement Fraud</i></p>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun (2018-2020)	<p>1. <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>2. <i>external pressure</i> berpengaruh</p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				positif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. <i>financial</i> <i>target</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 4. <i>effective</i> <i>monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 5. <i>nature of</i> <i>industry</i> tidak

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<p>berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>6. <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>7. <i>change in director</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
4.	Oktarigusta (2017)	Variabel Independen (X): financial	Perusahaan manufaktur yang terdaftar	1. <i>Financial stability</i> tidak berpengaruh

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		<p><i>stability,</i> <i>financial</i> <i>pressure,</i> <i>external</i> <i>pressure,</i> <i>nature of</i> <i>industry,</i> efektivitas pengawasan, <i>Total assets to</i> <i>total acrual,</i> <i>capability</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Financial</i> <i>Statement</i> <i>Fraud</i></p>	<p>Di BEI Tahun 2012 - 2015</p>	<p>terhadap <i>financial</i> <i>statement fraud</i></p> <p>2. <i>Financial</i> <i>pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i> <i>statement fraud</i></p> <p>3. <i>External</i> <i>pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i> <i>statement fraud</i></p> <p>4. <i>Nature of</i> <i>industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i> <i>statement fraud</i></p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<p>5. Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>6. <i>Total accrual to total assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>7. <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p>
5.	Nor Aini Aprilia & Furqani (2021)	Variabel Independen (X): <i>financial target,</i>	Perusahaan Jasa sub sektor bank yang terdaftar	1. <i>Financial target</i> berpengaruh negatif

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		<p><i>financial stability, external pressure, nature of industry, Ineffective monitoring, opini audit rationalization, , capability</i></p> <p>Variabel</p> <p>Dependen (Y):</p> <p>Kecurangan</p> <p>Laporan</p> <p>Keuangan</p>	<p>di BEI tahun 2014 - 2018</p>	<p>terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>2. <i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>3. <i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>4. <i>Nature of Industry</i></p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<p>berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>5. <i>Ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>6. <i>Opini auditor</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>7. <i>Rationalization</i> berpengaruh</p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				positif terhadap kecurangan laporan keuangan 8. <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
6.	Purnama & Astika (2022)	Variabel Independen (X): <i>financial</i> <i>stability,</i> <i>personal</i> <i>financial need,</i> <i>financial</i> <i>target, external</i> <i>pressure,</i> Variabel Dependen (Y): Kecurangan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019.	1. financial stability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. personal financial need tidak berpengaruh terhadap

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		laporan keuangan		kecurangan laporan keuangan 3. financial target berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 4. external pressure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keungan
7.	Prakoso & Setiyorini (2021)	Variabel Independen (X): <i>financial target,</i>	Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek	1. financial target berpengaruh negatif

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		<p><i>ineffective monitoring, change in auditor, change in director,</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Indonesia Tahun 2015-2019</p>	<p>terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>2. <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>3. <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>4. <i>change in director</i> tidak berpengaruh</p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				terhadap kecurangan Laporan keuangan
8.	(Wilestari & Fujiana, 2021)	Variabel Independen (X): <i>Financial Target, Nature of Industry,</i> Perubahan Direksi Variabel Dependen (Y): Kecurangan laporan keuangan	Perusahaan BUMN non bank 2015-2019	1. <i>Financial Target</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Nature of Industry berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. Change in Auditor berpengaruh

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				positif terhadap kecurangan laporan keuangan 4. Pergantian Direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Sumber : Penelitian terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan keuangan

Pressure memiliki peran dalam penetapan *financial target* yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Dalam menjalankan tugasnya, manajemen perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk mencapai kinerja terbaik dan mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Return on assets (ROA) digunakan untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan Nor Aini Aprilia & Furqani (2021). Sebagai ukuran profitabilitas yang lazim digunakan, manajemen akan selalu

mencoba menghasilkan ROA yang tinggi agar kinerja perusahaan dipandang baik Lestari & Florensi (2022). Laba yang ditarget oleh perusahaan kepada manajemen menimbulkan tekanan yang dapat meningkatkan praktik kecurangan pada laporan keuangan karena manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba dan mencapai target yang telah disesuaikan oleh perusahaan (Rahayu et al., 2023). Calista & Arfianti (2022), mengungkapkan manajemen mendapat tekanan dari perusahaan dalam mencapai target keuangan untuk menghasilkan laporan yang baik serta memiliki tujuan untuk memperoleh bonus atau insentif, hal tersebut memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Skousen et al. (2009), melaporkan bahwa terdapat perbedaan ROA yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Maka penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi dalam *financial target*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kultsum & Triyatno (2022), menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi target yang ditetapkan oleh perusahaan maka kecurangan laporan keuangan ikut meningkat. Keterbatasan kemampuan manajemen dalam mencapai target yang telah ditetapkan membuat manajemen melakukan kecurangan untuk mencapai target tersebut. Dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya *financial target* yang ditetapkan perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

HA1 : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.2. Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Opportunity menggunakan proksi *nature of industry*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio perubahan piutang sebagai proksi dari *nature of industry*. Dikarenakan piutang memiliki resiko manipulasi lebih tinggi daripada persediaan (Kusumawati & Dwi Kusumaningsari, 2020), peningkatan piutang yang signifikan dalam perusahaan dapat meningkatkan indikasi kecurangan laporan keuangan, maka dari itu rasio piutang terhadap penjualan pada tahun t terhadap tahun $t-1$ sebagai pengukur *nature of industry* (SAS No. 99). Menurut Herdiana & Sari (2018), *Nature of Industry* merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan Himawan & Wijanarti (2020), peningkatan jumlah piutang yang signifikan dapat meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan argumen tersebut, diduga peningkatan jumlah piutang sebuah perusahaan maka akan membuat kecurangan laporan keuangan meningkat. Besarnya piutang usaha pada suatu perusahaan berarti bahwa perusahaan tidak dapat menagih hutang pada konsumen perusahaan sehingga menyebabkan risiko piutang tak tertagih semakin besar. Sama halnya dengan nilai piutang dagang yang naik dari tahun sebelumnya adalah salah satu pertanda buruk pada keadaan perusahaan karena piutang yang meningkat berarti perputaran kas perusahaan tidak baik yang nantinya akan berpengaruh ke jumlah kas operasional. Teori ini didukung

dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil dan teori penelitian terdahulu oleh Nor Aini Aprilia & Furqani (2021), menunjukkan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

HA2 : *Nature Of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan keuangan

Proksi dari elemen rasionalisasi (*rationalization*) merupakan *change in auditor*. Pendapat auditor mengenai wajar tidaknya laporan keuangan merupakan sikap rasionalisasi auditor terhadap kecurangan laporan keuangan (Wilestari & Fujiana, 2021). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau kantor akuntan publik secara berkala bisa saja bertujuan untuk menghapus jejak kecurangan perusahaan yang telah diketahui oleh auditor sebelumnya (Agusputri & Sofie, 2019).

Teori ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Wilestari & Fujiana (2021), menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Peneliti menyatakan tujuan perusahaan mengganti auditor atau kantor akuntan publik karena, untuk menghapus riwayat kecurangan perusahaan yang telah diketahui oleh auditor lama. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

HA3 : *Change In Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.4. Pengaruh *Change In Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari kecurangan. Penelitian ini menggunakan *change in director* sebagai proksi dari *capability* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Capability* diproksikan dengan *change in director*, karena perubahan direksi dapat menyebabkan terjadinya *stress period* yang berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Kultsum & Triyatno, 2022). Pengukuran proksi pergantian direksi memakai variabel *dummy* dimana 1 = terdapat perubahan direksi dan 0 = tidak ada pergantian direksi. Posisi direksi termasuk kedalam faktor penentu terjadinya *fraud* karena mereka dapat memanfaatkan posisi tersebut untuk mempengaruhi orang lain melakukan *fraud*. Mereka juga dapat memanfaatkan keadaan yang ada untuk memperlancar *fraud* tersebut. Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan sifat-sifat terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti: *position/function*, *brains*, *confidence/ego*, *coercion skills*, *effective lying* dan *immunity to stress*. Perubahan direksi juga diindikasikan sebagai salah satu faktor timbulnya tindak kecurangan laporan keuangan yang dilakukan berdasarkan kemampuannya dalam perusahaan. Perubahan direksi juga dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing & Rahardjo, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono (2022), menunjukkan *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Peneliti menyatakan pergantian direksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya yang kurang baik dan terdapat dugaan penipuan pelaporan keuangan. Direksi baru diharapkan mencegah dan mengurangi kecurangan pada laporan keuangan tetapi jika tidak dapat melakukannya maka akan dianggap gagal. Penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Laksito (2022), menunjukkan *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar tingkat perubahan direksi maka semakin sering pula kecurangan laporan keuangan terjadi. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

HA4 : *Change in Director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan